

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *The International Association for the Study of Pain (IASP)*, nyeri merupakan pengalaman sensoris dan emosional yang tidak menyenangkan yang disertai oleh kerusakan jaringan secara potensial dan aktual. Nyeri sering dilukiskan sebagai suatu yang berbahaya (noksius, protofaktik) atau yang tidak berbahaya (nonmoksius, epikritik) misalnya : sentuhan ringan, kehangatan, dan tekanan ringan.¹

Rasa nyeri dipengaruhi oleh obat analgesi, umur, jenis kelamin, pendidikan, jenis pembedahan, obat anestesi, faktor psikologis, serta inflamasi.¹ Meski sifatnya melindungi tubuh, rasa nyeri seringkali menimbulkan ketidaknyamanan. Nyeri dapat memberikan efek perubahan fisiologi, ekonomi, sosial dan emosional yang berkepanjangan sehingga perlu pengelolaan yang baik.

Pada setiap tindakan medis, pasien perlu dibuat merasa nyaman dan terhindar dari rasa sakit, tidak terkecuali pada perawatan gigi dan mulut seperti odontektomi, ekstraksi gigi, operasi kecil, insisi dan sebagainya. Hal ini dapat dicapai dengan penggunaan injeksi anestesi lokal. Sehingga keberhasilan anestesi lokal sangat menentukan keberhasilan tindakan medis tersebut.²

Berdasarkan pengalaman di klinik, kondisi analgesi tidak selalu dapat dicapai dengan maksimal. Walaupun efek anestesi telah terdeteksi secara subyektif dimana pasien telah merasa baal, namun beberapa pasien masih merasa sakit saat dilakukan tindakan. Keberhasilan anestesi dengan teknik blokade mandibula secara konvensional hanya mencapai rata-rata 69%, sehingga masih diperlukan teknik tambahan untuk mencapai kondisi analgesi yang sempurna. Sedangkan keberhasilan

anestesi untuk odontektomi dengan diagnosis pulpitis, dilaporkan oleh beberapa peneliti, lebih kecil lagi yaitu hanya sekitar 30%.³

Kegagalan anestesi lokal disebabkan oleh beberapa hal yaitu variasi anatomis, pengalaman operator, kondisi radang karena infeksi, atau trauma pembedahan pada area yang dimanipulasi. Untuk mengatasi kegagalan anestesi, beberapa peneliti menganjurkan untuk menggunakan strategi analgetik preemptif.

Analgesia preemptif adalah pemberian analgesi sebelum dilakukan tindakan pembedahan. Pasero merekomendasikan bahwa jika ada keraguan tentang apakah prosedur tersebut menyakitkan, seorang klinisi harus menganggap bahwa prosedur tersebut memang menyakitkan dan memberikan analgesia preemptif.⁴

Pada tindakan odontektomi, rasa nyeri timbul akibat kerusakan jaringan. Transmisi sinyal rasa sakit yang ditimbulkan oleh kerusakan jaringan ini, menyebabkan peningkatan kepekaan jalur nyeri perifer dan pusat. Analgesia preemptif adalah pengobatan yang dimulai sebelum prosedur bedah untuk mengurangi sensitisasi ini. Karena efek ini 'perlindungan' pada sistem nosiseptif, analgesia preemptif memiliki potensi untuk menjadi lebih efektif daripada pengobatan analgesik yang sama dimulai setelah operasi.⁵

Ibuprofen merupakan obat golongan *non-steroidal anti inflammatory drugs* (NSAID) yang dianggap aman dan efektif dalam mengatasi berbagai jenis nyeri. Maka, Ibuprofen oral merupakan antiinflamasi yang paling sering digunakan dalam prosedur odontektomi. Sebuah analisis retrospektif luas *Randomized Control Trial* yang dilakukan selama 40 tahun terakhir menunjukkan bahwa Ibuprofen efektif dalam menangani nyeri sedang sampai dengan nyeri berat pasca operasi. Terbukti bahwa Ibuprofen memiliki khasiat yang baik dalam mengatasi timbulnya nyeri pada odontektomi.⁶

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh penambahan Ibuprofen sebagai analgetik preemtif terhadap kedalaman anestesi pada odontektomi.

1.2 Permasalahan Penelitian

Uraian ringkas dalam latar belakang masalah di atas memberi dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Apakah analgetik preemtif efektif terhadap kedalaman anestesi pada odontektomi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas analgetik preemtif terhadap kedalaman anestesi pada odontektomi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengukur derajat kedalaman anestesi selama odontektomi pada pasien yang mendapat analgetik preemtif dan yang tidak.
- b. Membandingkan derajat kedalaman anestesi selama odontektomi antara pasien yang mendapat analgetik preemtif dan yang tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan teori dalam upaya menerangkan efektivitas analgetik preemtif terhadap kedalaman anestesi pada odontektomi.
- b. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut.

- c. Jika hasil penelitian menunjukkan analgetik preemtif efektif terhadap kedalaman anestesi pada odontektomi, maka analgetik preemtif dapat digunakan pada praktek di klinik.

1.5 Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang analgesi preemtif. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rahmatsyah berfokus pada analgesi preemtif terhadap anestesi umum. Penelitian selanjutnya oleh Melissa dkk, yaitu tentang efektivitas Ibuprofen sebagai analgesi preemtif serta terapi post-operatif pada perawatan ortodontik. Sedangkan Lau SL dkk, meneliti tentang Ibuprofen arginate sebagai analgesik preemtif pada odontektomi.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini menggunakan Ibuprofen sebagai analgetik preemtif serta membandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan plasebo pra-odontektomi.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

NO	Peneliti	Judul	Subyek	Desain	Hasil
1.	Melissa K. Bernhardt, dkk. American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics (2001)	<i>The effect of preemptive and/or postoperative Ibuprofen therapy for orthodontic pain</i>	41 Pasien yang menjalani pemasangan separator	Randomize Clinical Trial double blind	Ibuprofen yang digunakan 60 menit sebelum tindakan ortodonti dapat meredakan nyeri dalam 2 jam .
2.	Lau SL, Chow RLK, Yeung RWK, Samman N. Australian Dental Journal (2009)	<i>Pre-emptive Ibuprofen arginate in third molar surgery: a double-blind randomized controlled crossover clinical trial.</i>	30 Pasien yang akan menjalani operasi impaksi molar tiga rahang bawah.	Randomize Clinical Trial double blind	Tidak ada perbedaan signifikan secara statistik untuk semua parameter antar kelompok, sementara efektifitas obat secara mayoritas (53 persen) meningkat dari baik, menjadi sangat baik.
3.	Rahmatsyah, Universitas Sumatra Utara (2008)	<i>Perbandingan Efek Analgesia Precoxib dengan Ketolorak sebagai Preemptif analgesi pada Anestesi Umum</i>	42 Pasien yang menjalani pembedahan dengan anestesi umum di RSUP HAM Medan	Randomize Clinical Trial double blind	Tidak ada perbedaan yang bermakna terhadap kedua kelompok. Teknik preemptif analgesi sangat berperan dalam hal menghilangkan nyeri paska pembedahan.